

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masa bayi merupakan periode emas karena terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, dengan puncaknya pada usia 24 bulan. Apabila kebutuhan gizi terpenuhi dengan baik selama dua tahun pertama kehidupannya, maka masa emas tersebut dapat dicapai secara optimal. Untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi mulai dari usia 6 bulan, ibu dapat memberikan makanan pendamping ASI (MPASI), yaitu makanan dan minuman bergizi yang diberikan bersamaan dengan ASI. ASI sendiri tetap diberikan kepada bayi hingga usia enam bulan sesuai dengan kebutuhannya. (Afdhal & Arsi, 2023)

Anak mulai diberikan MPASI sejak usia enam bulan, karena ASI eksklusif hanya mampu memenuhi sekitar 60-70% kebutuhan nutrisi pada usia tersebut. MPASI merupakan makanan yang dikonsumsi bersamaan dengan pemberian ASI hingga anak berusia dua tahun. Pengenalan dan pemberian MPASI sebaiknya dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kemampuan sistem pencernaan bayi. Tujuan pemberian MPASI yang tepat tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan nutrisi, tetapi juga membantu bayi belajar makan dengan baik serta meningkatkan rasa percaya diri. (Mirania & Louis, 2021)

Pemberian MPASI sebagai tambahan nutrisi bagi bayi berperan dalam mendukung pertumbuhan yang optimal dengan meningkatkan asupan energi dan zat gizi sesuai kebutuhan. Hal ini penting karena pemberian ASI saja tidak selalu mampu memenuhi kebutuhan nutrisi secara konsisten. Selain itu MPASI juga berfungsi mencegah kekurangan gizi, termasuk defisiensi zat gizi mikro seperti zat besi, seng, kalsium, vitamin A, vitamin C dan asam folat. Nutrisi tersebut berperan sebagai pelengkap untuk menutupi kekurangan energi, meningkatkan daya tahan tubuh serta membantu dalam pencegahan dan pemulihan penyakit. (Yuliani et al, 2022.)

Gerakan 8000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) adalah upaya pencegahan stunting yang dimulai dari masa konsepsi hingga usia 19 tahun. Program ini melengkapi pendekatan 1000 HPK yang selama ini dianggap belum cukup untuk mencegah stunting secara berkelanjutan. Upaya pencegahan dalam 8000 HPK ini dilakukan melalui beberapa tahap kehidupan, yaitu masa anak (5-9 tahun), remaja awal (10-14 tahun), hingga remaja (15-19 tahun), dengan intervensi seperti perbaikan gizi, promosi kesehatan, imunisasi serta edukasi kesehatan reproduksi dan mental. Pendekatan ini bersifat menyeluruh (lifecourse), tidak hanya fokus pada kesehatan, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial dan ekonomi. (Widaryanti & Yuliani, 2022)

Studi yang telah dilakukan Lestari et al, anak-anak yang mendapat makanan pendamping asi setelah enam bulan mempunyai status gizi lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang mendapatkannya terlalu dini. Ini terkait dengan perkembangan sistem pencernaan bayi ketika mereka berusia lebih dari enam bulan sistem pencernaannya sudah berkembang dan mereka dapat secara bertahap menerima makanan padat. Studi tambahan menunjukkan bahwa proporsi pernyataan makanan pendamping asi yang salah pada tahun-tahun pertama kehidupan masih tinggi yaitu 88,2% (Masitah et al., 2022)

Tujuan diberikannya makanan pendamping asi Adalah sebagai pelengkap gizi yang diperoleh dari asi sehingga perlu adanya tambahan makanan pendamping asi sebagai pelengkap. Manfaat dari diberikannya makanan pendamping asi yang optimal dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, selain itu kemampuan anak dalam membedakan berbagai macam rasa, tekstur dan bentuk makanan membantu anak untuk belajar beradaptasi dengan makanan baru yang diberikan. (Dursa, 2021). Melalui peran ibu kader. Kader sendiri merupakan individu terdekat di masyarakat yang dipilih secara sukarela untuk berkontribusi dalam Pembangunan Kesehatan, khususnya bagi ibu dan anak. Mereka berperan sebagai penggerak Kesehatan yang memantau pertumbuhan dan perkembangan serta memiliki tujuan mencegah terjadinya masalah kesehatan termasuk gangguan gizi (Sastriawan et al., 2024)

Prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong tinggi, yaitu sebesar 21,6% berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. Meskipun angka ini mengalami penurunan dari tahun 2021 yang mencapai 24,4%. Terjadi penurunan pada tahun 2023 menjadi 21,5%, mengalami penurunan Kembali menjadi 19,8% pada tahun 2024. Stunting dapat terjadi sejak masa sebelum kelahiran, yang dilihat dari data SSDI 2022 menunjukkan bahwa 18,5% bayi lahir dengan panjang badan kurang dari 48cm. hal ini menegaskan pentingnya pemenuhan gizi ibu sejak masa kehamilan. Selain itu, risiko stunting juga meningkat sekitar 1,6 kali lipat dari kelompok usia 6-11 bulan ke kelompok usia 12-23 bulan yaitu dari 13,7% menjadi 22,4%. (Kemenkes RI, 2024)

Prevalensi stunting di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tercatat sebesar 16,4% dan termasuk dalam lima wilayah dengan angka terendah di Indonesia. Angka ini berada jauh di bawah rata-rata nasional yang mencapai 21,6%. Namun di Kabupaten Bantul terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari 14,9% pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 20,5% pada tahun 2023. Kasus stunting tertinggi di wilayah Bantul ditemukan di Kecamatan Srandakan dengan angka 15,9% (Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2023)

Prevalensi di Puskesmas Sedayu 2 yang membawahi dua kalurahan yaitu argorejo dan argodadi memiliki jumlah anak dengan usia 6-12 bulan cukup banyak yaitu 115 anak yang terbagi menjadi dua kalurahan yaitu argorejo dengan jumlah anak 64 dan argodadi 52. Dalam jumlah anak dengan sasaran 6-12 ini tidak sedikit yang memiliki berat badan kurang dengan total 9 anak di bulan maret 2026. Angka tersebut mengalami peningkatan 12% dibandingkan dengan bulan desember 2025. (Puskesmas Sedayu 2, 2026)

Edukasi adalah kegiatan yang tujuannya untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, serta pembelajaran melalui penyampaian informasi dengan bantuan media, baik yang bersifat visual (dilihat), audio (didengar, namun kombinasi audiovisual dapat meningkatkan kemampuan pemahaman individu. (Pharamita, 2021). Informasi yang menarik dan mudah dipahami dapat

mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memperoleh pengetahuan. Hal tersebut berkaitan dengan penggunaan media yang dapat lebih efektif apabila melibatkan berbagai rangsangan seperti Indera pendengaran dan penglihatan (Kurnianti. Eet al, 2021). Selain itu edukasi memiliki peran penting dalam meningkatkan pemenuhan nutrisi anak melalui peningkatan pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI (Naulia & Saudi, 2022)

Hasil wawancara terhadap 10 ibu di dusun pereng yang memiliki anak 6-12 bulan didapatkan sebanyak 7 ibu telah mengetahui tentang pemberian MPASI dan 3 ibu belum mengetahui tentang pemberian MPASI. Wawancara kepada kader puskesmas belum pernah dilakukan penyuluhan atau edukasi, hanya melakukan kunjungan ke posyandu setiap 1 bulan sekali, maka dari itu perlu dilakukan pemberian intervensi Pendidikan Kesehatan tentang MPASI untuk memeberikan pemahaman tentang pemberian MPASI yang tepat. Hal ini diharapkan agar berdampak pada perubahan pengetahuan ibu terhadap MPASI dengan mengguakan video animasi. Video animasi yang berdurasi 8.08 menit, yang akan digunakan yaitu menggunakan hasil karya peneliti sebelumnya Reza Briliana Sari, yang telah memberikan izin kepada peneliti.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana pengaruh edukasi tentang pemberian mpasi terhadap pengetahuan ibu dengan anak usia 6-12 bulan di argorejo, sedayu, bantul ?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan berupa :

1.3.1 Tujuan umum

Menegetahui bagaimana pengaruh edukasi tentang pemberian mpasi terhadap pengetahuan ibu dengan anak usia 6-12 bulan di argorejo, sedayu, bantul

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Menganalisis pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping asi sebelum dan sesudah dilakukan edukasi pada kelompok intervensi

1.3.2.2 Menganalisis pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping asi sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol

1.3.2.3 Menganalisis perbedaan terhadap ibu tentang pemberian makanan pendamping asi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan keperawatan ibu dan anak, penting bagi ibu untuk memahami makanan pendamping asi saat memiliki anak usia 6-12 bulan.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tentang pemberian makanan pendamping asi pada ibu dan tenaga kesehatan, bila mana mengingat pentingnya pemberian nutrisi tambahan kepada anak